

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pragmatik berhubungan erat dengan tindak tutur atau *speech act*. Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang menjadi wadah aneka konteks sosial. Performansi bahasa dapat memengaruhi tafsiran atau interpretasi.<sup>1</sup> Pragmatik bukan saja menelaah pengaruh-pengaruh fonem suprasegmental atau bunyi dan dialek, tetapi juga memperhatikan ujaran sebagai suatu aktivitas sosial yang ditata oleh berbagai konvensi sosial. Kebanyakan hal tersebut terjadi secara spontan, yang berarti secara lisan dalam hal ragam bahasa; ragam lisan. Dalam pragmatik terdapat tindak tutur yang merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.<sup>2</sup>

Tindak tutur adalah memandang ujaran verbal tidak saja sebagai suatu kalimat, tetapi juga sebagai bentuk tindak tutur sosial tertentu. Kalimat yang digunakan dalam konteks tertentu juga dapat mengemban fungsi, yaitu fungsi ilokusi yang harus dijelaskan menurut maksud, kepercayaan, atau evaluasi penutur, atau menurut hubungan penutur dengan pendengar. Tindak tutur dalam pragmatik merupakan bagian dari perkembangan sejarah ilmu kebahasaan, yang berfokus pada hubungan bahasa dengan tindakan. Setelah dikembangkan oleh beberapa ahli, tindak tutur dibagi menjadi tiga, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu tanpa adanya kecenderungan mitra tutur untuk melakukan sesuatu (*The Act of Saying Something*). Tindak ilokusi adalah tuturan yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan mitra tutur cenderung melakukan sesuatu (*The Act of Doing Something*). Tindak Perlokusi, sebuah tuturan yang seringkali mempunyai pengaruh atau efek bagi

---

<sup>1</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 30.

<sup>2</sup> Sigit Kurniawan dan Hafid Purwono Raharjo, *Analisis Kebahasaan (Panduan Praktik Analisis Tindak tutur untuk Pembelajaran Pengayaan)*, (Sukoharjo: Sindunata, 2018), hlm.22.

pendengarnya baik secara sengaja maupun tidak sengaja (*the act of affecting semone*). Pada penelitian ini dikerucutkan menjadi tindak ilokasi, yaitu tindak yang melakukan sesuatu berdasarkan tuturan. Dalam buku Pragmatik, bentuk tindak ilokasi terdiri dari tindak tutur representatif atau asertif, tindak tutur komisif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif.

Tindak tutur representative atau asertif adalah tindak untuk memberi tahu sesuatu, seperti melaporkan, menjelaskan, menolak dan lain-lain. Berikutnya tindak tutur komisif, tindak tutur yang memiliki peran untuk mendorong pembicara berbuat sesuatu atau mengabdikan, seperti menjanjikan dan menawarkan. Kemudian ada tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang membuat para pendengar atau mitra tutur melakukan sesuatu, misalnya memerintah, meminta, mengajak, melarang, bertanya, dan sebagainya. Selanjutnya tindak tutur ekspresif, tindak tutur ini memiliki fungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap dalam bentuk tuturan, contohnya berterima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf. Terakhir tindak tutur deklaratif, yaitu tindak tutur yang memiliki kegunaan untuk memantapkan sesuatu yang dinyatakan, misalnya tidak setuju, setuju, dan sebagainya.<sup>3</sup>

Pada penelitian tindak ilokasi ini, kembali dikerucutkan menjadi tindak tutur direktif (TTD). Menurut Prayitno menjelaskan tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk “memerintah” mitra tutur melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur,<sup>4</sup> sedangkan Searle dalam Rahardi berpendapat bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan. Jenis tindak tutur yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif adalah memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), meminta atau memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasi

---

<sup>3</sup> Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 90-91.

<sup>4</sup> Aziz Fauzi dan Rona Gokma Aulida, “Memahami Macam-Macam Tuturan Direktif dalam Gambar Imbauan pada KRL Jabodetabek: Tinjauan Pragmatik”, *Prosiding SEMANTIKS*, 15 (Agustus 2020), hlm. 230.

(recommending).<sup>5</sup> Penelitian ini menggunakan klasifikasi tindak tutur direktif menurut Searle yang merupakan pembahasan lebih lanjut dari teori tindak tutur Austin dan dibagi menjadi lima jenis, yaitu mempersilakan, meminta, memerintah, mengajak, dan menasihati.

Tindak tutur dapat dikaitkan dengan berbagai macam objek yang ada, salah satunya adalah novel. Novel merupakan suatu prosa panjang yang berceritakan tentang kehidupan seseorang dengan orang atau lingkungan di sekitarnya dan menonjolkan watak setiap tokohnya. Tidak jarang pengarang novel menggunakan percakapan pada karya yang mereka buat. Percakapan yang terdapat pada novel disebut dialog, salah satu tujuan adanya dialog yaitu agar alur kompleks yang pengarang kerjakan dapat tersampaikan kepada pembaca.

Dialog pada novel tentu saja tidak sembarang arah, pasti sudah dipikirkan secara matang dan harmoni oleh pengarang. Percakapan atau tuturan dalam novel menjadi salah satu bentuk komunikasi yang ditulis dengan kata-kata indah dan menyenangkan untuk dibaca. Satu diantaranya adalah novel "Cantik itu Luka", yaitu novel pertama karya Eka Kurniawan dengan genre fiksi sejarah—tepatnya pada akhir masa kolonial. Novel dengan jumlah 505 halaman ini terbit pada tahun 2002 dan pernah masuk dalam daftar panjang Khatulistiwa Literary Award tahun 2003, yaitu ajang penghargaan kelas dunia kesusastraan Indonesia.

Statistik penjualan novel "Cantik itu Luka" terjual hingga 100 eksemplar pada bulan Januari 2018, padahal buku tersebut baru saja masuk di toko buku, jelas Triyanto, Supervisor Toko Buku Gramedia Merdeka, Bandung. Hal tersebut membuktikan bahwa buku ini memiliki daya tarik yang tinggi bagi masyarakat. Bahkan novel ini juga sudah diterjemahkan ke lebih dari 30 bahasa dan menjadi pemenang World Readers' Award pada tahun 2016.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ike Puji Lestari, Skripsi: *Realisasi Tindak Tutur Direktif pada Wacana Pembukaan Proses Belajar-mengajar di Kalangan Anak SMP di Sragen Tahun Ajaran 2011/2012*, (Surakarta: UMS, 2012), hlm. 2.

<sup>6</sup> Ery Chandra, "Novel 'Cantik itu Luka' Karya Eka Kurniawan Kembali Jadi Incaran Pengunjung di Toko Buku Gramedia", (<https://jabar.tribunnews.com/2018/01/04/novel-cantik-itu-luka-karya-eka-kurniawan-kembali-jadi-incaran-pengunjung-di-toko-buku-gramedia>, 4 Januari, 2018).

Beberapa penghargaan yang telah diraih oleh novel “Cantik itu Luka” karya Eka Kurniawan telah menjadi daya tarik yang cukup kuat untuk dianalisis lebih jauh serta bahasa yang digunakan mengungkap banyak sekali ekspresi yang dituangkan oleh pengarang melalui tuturan atau dialog sebagai objek penelitian ini. Dalam novel tersebut juga terdapat sekumpulan kejadian khusus atau tindak tutur sosial tertentu yang diambil dari kehidupan masyarakat Indonesia yang terjadi pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang serta era kemerdekaan Indonesia. Di dalamnya juga mengangkat persoalan seksual yang diungkapkan melalui tokoh-tokoh perempuan yang terkesan sangat cantik.

Selain itu novel “Cantik itu Luka” memiliki urgensi tersendiri untuk dibahas, yaitu adanya isu sosial dan feminisme yang cukup kuat melekat pada novel tersebut. Feminisme dibuat mendarah daging dengan novel tersebut karena salah satu tokoh sentral, Dewi Ayu, yang dilukiskan sebagai perempuan cerdas dengan baluran sosok yang pasrah juga tegas. Selain Dewi Ayu, ada beberapa tokoh perempuan pada novel tersebut yang mengalami ketidakadilan gender. Sejak dulu wanita sering dianggap lemah dan memiliki status sosial di bawah pria. Hal tersebut sudah tidak dilegalkan pada zaman ini, karena wanita dan pria adalah sama atau setara—kesetaraan gender. Namun, terlepas dari ketidakadilan terhadap wanita dalam novel “Cantik itu Luka” karya Eka Kurniawan, peneliti juga melihat atau meleak terhadap realita yang ada pada masyarakat saat ini. Sering kali wanita tidak memiliki “kehadiran” yang berarti pada momen-momen tertentu, sebab yang memberi makna adalah pria.

Pemilihan objek linguistik—Novel *Cantik itu Luka*—yang berfokus pada tindak tutur direktif memiliki sebuah keterikatan, yaitu penggambaran karakter tokoh yang sangat mendalam pada tindak tutur direktif, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih lagi tentang penggambaran tokoh-tokoh yang ada dalam tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif yang terdapat pada novel juga mengandalkan latar waktu dan tempat yang menjadi konteks tuturan atau pendukung utama bagi data yang diperoleh. Novel “Cantik itu Luka” karya Eka Kurniawan telah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya dari segi sosial, seperti feminisme dan poskolonialisme. Pada penelitian ini akan meneliti dari segi kebahasaannya terutama dari segi pragmatik. Berdasarkan pemaparan dan beberapa teori yang telah

dijabarkan maka peneliti memutuskan untuk mengambil judul penelitian “Tindak Tutur Direktif pada Novel Cantik itu Luka”.

## **1.2 Fokus dan SubFokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada tindak tutur direktif dalam dialog novel "Cantik itu Luka" karya Eka Kurniawan, sedangkan subfokus pada penelitian ini adalah jenis-jenis tindak tutur direktif, yaitu mempersilakan, meminta, memerintah, mengajak, dan menasihati.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana jenis tindak tutur direktif pada novel "Cantik itu Luka" karya Eka Kurniawan?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberi pengayaan pada ilmu kebahasaan sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia dan bidang linguistik khususnya mengenai tindak tutur, serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sastra dan permasalahan sejenisnya.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menambah wawasan kepada penikmat karya sastra tentang tindak tutur pada novel "Cantik itu Luka" karya Eka Kurniawan. Melalui penelitian ini masyarakat diharapkan dapat mengerti, menerapkan, serta memanfaatkan tindak tutur direktif dalam keseharian mereka.